

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA GHIBAH BAGI IBU RUMAH TANGGA

UMIHANI¹, ALI MAKSUM²

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jl. Perjuangan By Pass Cirebon. E-mail: umihani411@gmail.com, ². Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jl. Syech Nawawi Al Bantani Kp. Andamu'i, Kel. Sukawana, Kec. Curug, Kota Serang, Banten. E-mail: ali.maksum@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: 15 September 2022 Manuskrip disetujui: 26 November 2022

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan majelis taklim Al-Hidayah di tengah-tengah masyarakat Desa Astana tidak menjadikan fenomena ghibah di masyarakat surut begitu saja. Kebanyakan dari masyarakat yang melakukan ghibah merupakan ibu-ibu rumah tangga sekaligus jamaah majelis taklim Al-Hidayah itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu-ibu rumah tangga mengenai perilaku ghibah, peran majelis taklim Al-Hidayah serta faktor pendukung dan penghambat majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya ghibah bagi ibu rumah tangga di Desa Astana. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data di antaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu rumah tangga secara pemahaman tentang ghibah sudah meningkat, akan tetapi belum maksimal. Hal tersebut ditandai dengan masih adanya sebagian besar ibu-ibu rumah tangga yang belum mampu menerapkan pemahaman bahaya ghibah yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun mengenai peran majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya ghibah, hal tersebut sudah diupayakan secara maksimal. Adapun faktor pendukung majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya ghibah bagi ibu rumah tangga adalah ilmu tentang ghibah itu sendiri. Sedangkan diri pribadi masing-masing jamaah menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya ghibah bagi ibu rumah tangga.

Kata kunci: Peran Majelis Taklim, Bahaya Ghibah

Abstract. This research is motivated by the existence of the Al-Hidayah taklim assembly in the midst of the Ciawi Hamlet community, which does not make the phenomenon of backbiting in society recede. Most of the people who do backbiting are housewives as well as members of the Al-Hidayah taklim assembly itself. This study was conducted to determine the extent to which housewives understand about backbiting, the role of the Al-Hidayah taklim assembly and the supporting and inhibiting factors of the Al-Hidayah taklim assembly in increasing the understanding of the dangers of backbiting for housewives in Astana Hamlet. This research method uses a qualitative type. The data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the understanding of housewives in terms of understanding backbiting has increased, but has not been maximized. This is indicated by the presence of the majority of housewives who have not been able to apply the understanding of the dangers of backbiting obtained in everyday life. As for the role of the Al-Hidayah taklim assembly in increasing understanding of the dangers of backbiting, this has been maximally pursued. The supporting factor for the Al-Hidayah taklim assembly in increasing the understanding of the dangers of backbiting for housewives is the knowledge of backbiting itself. While the personal self of each congregation is a supporting factor as well as an obstacle for the Al-Hidayah taklim assembly in increasing the understanding of the dangers of backbiting for housewives.

Keywords: The role of the Majelis Taklim, Ghibah

PENDAHULUAN

Kewajiban menuntut ilmu berlaku bagi setiap umat Islam baik itu laki-laki atau perempuan, tua atau muda, bahkan menuntut ilmu sudah diwajibkan mulai ketika seorang manusia lahir hingga meninggal dunia. Allah swt menyampaikan melalui firman-Nya yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا بَرِّعَ اللَّهُ بَارِعًا بِكُمْ وَالَّذِينَ أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui”(Qs. Al-Mujadalah: 11).

Dalam tafsir Al-Misbah (Shihab, 2017) dijelaskan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dari orang yang hanya beriman. Ilmu yang dimiliki inilah yang memiliki peranan besar dalam ketinggian derajat yang diperoleh. Ilmu yang dimaksud di sini bukanlah ilmu tentang agama saja, akan tetapi mencakup semua ilmu pengetahuan.

Majelis taklim terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim yang merupakan kata serapan dari *ta'lim*. Majelis *ta'lim* merupakan gabungan dari dua kata yaitu majelis yang artinya tempat duduk dan *ta'lim* yang memiliki arti pengajaran atau bimbingan (Aisyah, 2018). Kata majelis merupakan bentuk isim makan dari kata kerja جلس dalam Bahasa Arab yang berarti tempat duduk, sedangkan kata علم merupakan asal kata dari *ta'lim* yang artinya pengajaran (Suriati, 2013).

Tafsir mengungkapkan bahwa kata *ta'lim* mencakup seluruh aspek pengetahuan dan keterampilan yang akan dibutuhkan sebagai pedoman dalam berperilaku (2016: 43). Rasyidin dalam bukunya mengemukakan bahwa *ta'lim* merupakan suatu kegiatan pendidikan yang meluas, artinya kata *ta'lim* mencakup pengajaran secara individu maupun pengajaran secara formal dan non-formal (2016: 22-23). Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *ta'lim* merujuk pada sebuah proses pendidikan secara menyeluruh baik itu dari jenjang pendidikan maupun jenis pendidikan. Sedangkan Rida mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses penyaluran ilmu pengetahuan terhadap individu tanpa adanya batasan maupun ketentuan tertentu (Hidayat, 2016).

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang ada di masyarakat yang dikelola oleh anggotanya serta dilakukan secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Majelis taklim ialah salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang berlaku di masyarakat sebagai sarana pengembangan keagamaan sekaligus sebagai sarana pelaksanaan pendidikan seumur hidup (*long life education*)(Syukri & Amin, 2019: 13).

Majelis taklim menjadi lembaga pendidikan berbasis masyarakat dalam bidang keagamaan karena tidak terikat oleh jenis kelamin, umur, bahkan waktu. Majelis taklim menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan agama. Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat dapat membawa dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sosialisasi antar masyarakat.

Kemunculan majelis taklim di Indonesia merupakan salah satu upaya dalam penyebaran Islam. Hal tersebut menjadikan keberadaan majelis taklim di Indonesia tetap berkembang hingga sekarang. Bahkan banyak pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh orang-orang dalam memelihara majelis taklim sehingga mampu memiliki daya tarik bagi masyarakat. Di Indonesia sendiri eksistensi majelis taklim tidak hanya berada di kalangan masyarakat yang tinggal di pedesaan, akan tetapi berkembang pula di kalangan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Selain itu, keberadaan majelis taklim dapat

bertahan di tengah-tengah banyaknya lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang ada dengan baik (Ridwan & Ulwiyah, 2020).

Alawiyah (Aisyah, 2018) mengemukakan dalam bukunya bahwa fungsi majelis taklim adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai tempat belajar. Majelis taklim sebagai tempat memperoleh pengetahuan agama dan pemahamannya sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai tempat kontak sosial. Majelis taklim dapat mempertemukan seluruh lapisan masyarakat sehingga dalam kegiatan tersebut dapat terjadi silaturahmi.
- c. Mewujudkan minat sosial. Majelis taklim dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman agama sehingga akan terciptanya kesejahteraan keluarga dan lingkungan.

Majelis taklim berdiri ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat sebagai pedoman dan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa kata pemahaman berasal dari kata paham yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* (Syukur & Rachman, 2018). Pemahaman keagamaan ialah mengetahui, mampu menjelaskan dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah disampaikan. Kholid (Lukman et al., 2020) mengatakan bahwa pemahaman keagamaan adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama serta mempraktikkan nilai-nilai agama tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.

Namun, keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat tidak membuat maraknya perilaku *ghibah* surut begitu saja. Kebanyakan pelaku *ghibah* merupakan ibu-ibu rumah tangga sekaligus jamaah majelis taklim itu sendiri.

Ghibah atau menggunjing merupakan suatu perbuatan yang tercela bahkan orang yang melakukan *ghibah* disamakan dengan pemakan bangkai. Allah swt mengatakan dengan jelas larangan untuk melakukan *ghibah* dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi :

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima taubat dan maha penyayang.”

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa kita dilarang menjelek-jelekkkan oranglain. Bahkan dampak dari mengejek oranglain akan dirasakan juga oleh orang yang mengejek dan bisa lebih buruk dari yang diejek tersebut. Oleh karena itu ayat ini melarang manusia untuk mengundang orang lain untuk menghina dan mengejek seseorang yang lain (Shihab, 2017).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak negatif dan positif jika dilihat dari bagaimana seseorang memanfaatkan kemajuan IPTEK tersebut. Di masa pandemi seperti ini, dimana adanya keterbatasan ruang untuk bertemu secara langsung tanpa sebuah kepentingan menyebabkan kemunculan aplikasi-aplikasi *online* dapat memudahkan individu dengan individu lainnya untuk terus berkomunikasi secara virtual. Kebijakan *work from home* yang diberlakukan oleh pemerintah menjadikan setiap orang untuk terus berada di rumah dan memanfaatkan media sosial untuk bekerja, belajar dan sebagainya.

Namun, keterbatasan untuk bertemu orang lain tidak menjadikan perilaku *ghibah* surut begitu saja. Akan tetapi semakin bertambah marak hingga muncullah ungkapan *ghibah* virtual. Dahulu sebelum media sosial berkembang, *ghibah* virtual hanya dilakukan melalui saluran televisi yang menyajikan berita tentang publik figur. Berbeda dengan masa kini yang perkembangan media sosial sudah pesat sehingga informasi-informasi yang beredar dapat memicu perilaku *ghibah* lebih besar dan luas. Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman

Bermuamalah Melalui Media Sosial mendefinisikan *ghibah* sebagai suatu proses penyampaian informasi faktual tentang seseorang atau kelompok yang tidak disukainya (Taufani & Karim, 2018).

Realitanya, kajian mengenai peran majelis taklim sudah banyak dilakukan. Di antaranya, pertama penelitian yang dilakukan oleh Siti Sabariyah (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi” menjelaskan bahwa majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas masyarakat karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $7,664 > 2,016$. Hal itu menunjukkan bahwa variabel majelis taklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan religiusitas.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdi Robbihim (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim An-Nur Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram” menyatakan bahwa majelis ta’lim An-Nur memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak remaja. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai program yang dilakukan dalam pembinaan, diantaranya program kajian rutin, ceramah, dan pembinaan akhlak secara khusus. Peran majelis taklim ini adalah sebagai pemantik semangat remaja dalam belajar agama dan media dalam pembinaan akhlak bagi remaja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Kontribusi Majelis Ta’lim An-Nisa Terhadap Peningkatan Kualitas Keluarga Di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara” menjelaskan bahwa kontribusi Majelis Ta’lim An-Nisa bagi masyarakat Desa Dayah Meunara memiliki peran yang sangat penting karena dengan adanya majelis taklim ini masyarakat dapat membawa perubahan dalam keluarganya, khususnya dalam kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Hambatan yang dihadapi Majelis Ta’lim An-Nisa di antaranya adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan, kurangnya pengamalan dari pengetahuan yang diperoleh di majelis ta’lim, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin.

Beberapa kajian mengenai majelis taklim di atas, belum ada kajian mengenai peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah*. Kajian mengenai bahaya *ghibah* di kalangan ibu rumah tangga merupakan pembaruan yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman ibu rumah tangga mengenai bahaya *ghibah*, peran majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin (Salim & Syahrin, 2012) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan teknik statistik dalam prosedur penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengamati dan terjun langsung untuk mendapatkan data dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam menentukan sumber data peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan narasumber atau informan sesuai dengan tujuan tertentu. Sampel yang digunakan meliputi ibu rumah tangga yang merupakan jamaah majelis taklim Al-Hidayah, pengurus majelis taklim Al-Hidayah, pembina majelis taklim Al-Hidayah serta penceramah yang biasa mengisi kajian di majelis taklim Al-Hidayah.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti secara langsung terjun ke lapangan dan selama penelitian dilakukan (Sugiyono, 2013). Adapun Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Salim & Syahrin, 2012) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Artikel ini mengkaji seberapa jauh pemahaman bahaya *ghibah* di kalangan ibu rumah

tangga. Pemahaman bahaya *ghibah* ini diperoleh melalui kegiatan majelis taklim, sehingga diharapkan ibu rumah tangga dapat meminimalisir perilaku *ghibah* dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan serta analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan di antaranya adalah sebagai berikut.

Pengertian dan dampak *ghibah*

Ghibah menurut bahasa artinya umpatan, fitnah dan gunjingan. *Ghibah* berasal dari huruf *Ghain, Ya, Ba* yang berarti sesuatu yang tersembunyi dari mata. Kemudian tercipta istilah *al-gaib* yang berarti sesuatu yang tidak tampak serta *al-ghibah* yang menunjukkan pada hal yang menyampaikan tentang keburukan orang yang tidak ada (Ilyas, 2018).

Secara umum *ghibah* dikenal dengan membicarakan orang lain yaitu menceritakan kekurangan dan aib seseorang yang dibenci sehingga memunculkan rasa ketidaksukaan kepada orang yang menjadi objek pembicaraan. Bahkan membicarakan orang lain yang tidak sesuai dengan faktanya dapat berujung pada fitnah sehingga akan memunculkan konflik dan ketegangan di antara pihak-pihak yang berkaitan.

Al-Ghazali pun memberikan pandangan tentang *ghibah* bahwa *ghibah* bukan hanya pengungkapan aib atau kekurangan seseorang secara verbal, akan tetapi pengungkapan secara perbuatan seperti lirikan mata, tangan ataupun gerakan tubuh yang memiliki maksud untuk mengungkapkan kekurangan seseorang (Taufani & Karim, 2018).

Rasulullah SAW (Yuneta, 2020: 51) mendefinisikan *ghibah* yaitu sebagai berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَكَرَكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ
اِغْتَابْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّتَهُ

Dalam sebuah hadis Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah kalian mengetahui apakah itu *ghibah*?” Mereka berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau berkata, “Yaitu ketika kalian mengatakan sesuatu tentang saudara kalian yang benci.” Salah seorang sahabat menanggapi dengan mengatakan, ”Bagaimana jika apa yang aku katakan tentang saudaraku itu adalah benar?” Rasulullah menjawab, “Jika apa yang kalian katakan itu benar, itu adalah *ghibah*, dan jika itu tidak benar, itu adalah fitnah.”

Ghibah ialah menyebutkan kekurangan atau aib seseorang ketika seseorang tersebut tidak berada di tempat yang sama, di mana seseorang tersebut menutup rapat kekurangan tersebut. Seperti dalam sebuah hadis Rasulullah SAW sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَيْبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ فَإِنْ كَانَ فِيهِ فَقَدْ اِغْتَابْتَهُ

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “*Ghibah* adalah menyebutkan hal yang dibenci oleh saudaramu, jika kamu menyebutkannya (kepada orang lain) maka kamu telah menggunjingnya” (Izzati & Kaaffah, 2020).

Allah swt melarang perilaku *ghibah* karena *ghibah* merupakan salah satu dosa besar dan menimbulkan dampak yang besar. Di antara dampak-dampak tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, dampak di dunia. *Ghibah* dapat menjadi pemicu timbulnya konflik dan permusuhan. Perilaku *ghibah* dapat menyakiti perasaan seseorang sehingga menimbulkan perasaan saling membenci.

Kedua, dampak di Akhirat. Perilaku *ghibah* dapat menghapus pahala, misalnya ketika kita berpuasa kemudian melakukan *ghibah* maka pahala puasa kita hangus. Selain itu, perilaku *ghibah* juga dapat menjerumuskan kita ke dalam api neraka. Rasul berkata: Dan adakalanya seorang hamba mengeluarkan kalimat yang menyebabkan murka Allah dengan tidak diperhatikan, tiba-tiba ia telah terjerumus ke dalam neraka jahannam (Latif, 2018).

1. Menimbulkan fitnah

Dampak terbesar dari perilaku *ghibah* adalah fitnah. Allah swt mengatakan dengan jelas bahwa fitnah merupakan suatu perbuatan yang lebih kejam daripada pembunuhan. Hal ini tercantum dalam Qs. Al-Baqarah : 191 yang berbunyi :

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ (البقرة : ١٩١)

Artinya : "... dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan". (Qs. Al-Baqarah : 191). Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt dengan jelas melarang perilaku fitnah, karena fitnah memiliki bahaya yang lebih besar daripada pembunuhan. Perbuatan fitnah dapat memecah belah persatuan sehingga saling memusuhi satu sama lain.

2. Putusnya tali silaturahmi

Allah swt memerintahkan kepada umat Islam untuk senantiasa menjaga ukhuwah persaudaraan sesama umat Islam. Hal tersebut tertuang dalam al-quran surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi :

لِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan takutlah kepada Allah swt supaya kamu mendapat rahmat". (Qs. Al-Hujurat : 10).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai seorang muslim harus mampu memelihara hubungan persaudaraan. Orang yang menjadi bahan gunjingan merasa tidak terima dan merasa sakit hati. Karena tidak ada orang yang menerima bahwa dirinya dijadikan bahan gunjingan meskipun mengenai kebaikan sekalipun. Sehingga orang yang digunjingkan akan berlaku tidak kenal kepada orang yang menggunjingkan sebagai bentuk ungkapan dari rasa sakit hatinya.

3. Menimbulkan perilaku *suudzon* (buruk sangka)

Suudzon (buruk sangka) merupakan penyakit hati yang mungkin terjadi di masyarakat. *Suudzon* dapat timbul akibat dari perilaku *ghibah* karena beredarnya berita negatif mengenai orang tersebut. Akibatnya masyarakat berasumsi sendiri dan selalu memandang negatif dan berprasangka buruk terhadap orang tersebut. Larangan *suudzon* ini tercantum dalam al-quran dalam surat al-hujurat ayat 12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, ... (Qs. Al-Hujurat : 12).

Perkembangan fenomena *ghibah* di masyarakat

Ghibah atau bergunjing merupakan suatu perilaku yang dilarang dalam Islam. Perilaku ini termasuk dalam akhlak *mazmumah* yaitu akhlak yang tercela. Hal tersebut disebabkan oleh dampak yang timbul dari perilaku *ghibah* yang dapat memberikan dampak negatif di antara orang yang melakukan *ghibah* dengan orang yang digunjingkan. Dampak negatif tersebut di antaranya adalah munculnya pertikaian atau pertengkaran di antara kedua belah pihak tersebut yang menyebabkan putus tali silaturahmi.

Ghibah merupakan perbuatan yang dilarang karena merupakan perbuatan yang dapat menyakiti hati orang lain. *Ghibah* yaitu menceritakan kebaikan maupun keburukan orang lain di belakang orang yang menjadi bahan gunjingan. Oleh karena itu, sebisa mungkin kita harus mampu menghindari perbuatan *ghibah* karena dampak yang ditimbulkan sangat besar. Perilaku *ghibah* bukan hanya ikut berbicara tentang keburukan orang lain saja, akan tetapi orang yang hanya diam dan mendengarkan orang lain *ghibah* pun termasuk dalam perilaku *ghibah*. Satu-satunya hal yang dapat dilakukan untuk menebus dosa *ghibah* adalah dengan meminta maaf kepada orang yang digunjingkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mampu memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai hal. Seperti berbelanja secara *online*, melakukan panggilan via

suara maupun video dan sebagainya. Fenomena tersebut tentunya berpengaruh juga terhadap perkembangan perilaku *ghibah* yang ada di masyarakat. Kemudahan pengguna dalam berhubungan satu sama lain meskipun tidak berada dalam tempat yang sama juga mampu memicu timbulnya perilaku *ghibah*. Perilaku *ghibah* melalui media inilah yang kemudian dikenal dengan fenomena *ghibah* virtual.

Di zaman sekarang mayoritas masyarakat yang masih muda masing-masing memiliki ponsel. Apalagi di masa pandemi yang mengharuskan komunikasi melalui media karena keterbatasan bertemu secara langsung. Hal tersebut menyebabkan banyaknya masyarakat yang menggunakan waktunya untuk bermain ponsel, baik untuk bersenang-senang maupun bekerja. Melalui media inilah memunculkan peluang yang besar bagi timbulnya fenomena *ghibah* virtual.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, secara umum di Desa Astana fenomena *ghibah* secara nyata cenderung lebih dominan dibandingkan fenomena *ghibah* virtual. Hal tersebut disebabkan karena ruang lingkup *ghibah* virtual terbatas, sedangkan pelaku *ghibah* virtual mencakup hampir seluruh kalangan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa fenomena *ghibah* secara nyata lebih banyak dilakukan daripada *ghibah* virtual. *Ghibah* virtual hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki ponsel dan memiliki akun media sosial saja, sedangkan *ghibah* secara nyata bisa dilakukan oleh siapa saja karena tidak membutuhkan media apapun.

Pemahaman agama sebagai metode dalam meminimalisir *ghibah*

Pemahaman keagamaan ialah mengetahui, mampu menjelaskan dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah disampaikan. Pemahaman bahaya *ghibah* merupakan salah satu bentuk dari pemahaman keagamaan. Melalui pemahaman ini diharapkan ibu-ibu rumah tangga yang berada di Desa Astana setidaknya mampu meminimalisir perilaku *ghibah* dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman bahaya *ghibah* di kalangan ibu rumah tangga memiliki beberapa indikator di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Mengetahui pengetahuan tentang hukum *ghibah*

Secara umum *ghibah* dikenal dengan membicarakan orang lain yaitu menceritakan kekurangan dan aib seseorang yang dibenci sehingga memunculkan rasa ketidaksukaan kepada orang yang menjadi objek pembicaraan. Bahkan membicarakan orang lain yang tidak sesuai dengan faktanya dapat berujung pada fitnah sehingga akan memunculkan konflik dan ketegangan di antara pihak-pihak yang berkaitan. *Ghibah* bisa menjadi fitnah dan fitnah merupakan dosa besar.

b. Mampu menjelaskan tentang perilaku *ghibah*

Pesatnya media sosial yang terus diperbaharui mampu memudahkan masyarakat dalam melakukan sesuatu, tidak terkecuali dalam fenomena *ghibah*. Fenomena *ghibah* di kalangan masyarakat berkembang mengikuti zaman. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial untuk bersenang-senang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak negatif dan positif jika dilihat dari bagaimana seseorang memanfaatkan kemajuan IPTEK tersebut.

Kemunculan aplikasi-aplikasi baru dapat memudahkan munculnya fenomena *ghibah* virtual. Salah satu aplikasi yang populer di kalangan masyarakat tidak terkecuali ibu-ibu rumah tangga adalah aplikasi whatsapp. Whatsapp merupakan aplikasi *chatting* yang dapat memudahkan seseorang untuk berhubungan dengan seseorang yang lain. Selain itu dalam aplikasi whatsapp juga dapat membagikan cerita penggunanya kepada pengguna yang lain. Melalui fitur inilah tidak sedikit orang yang membagikan keluh kesahnya baik yang positif maupun negatif.

Kemunculan aplikasi-aplikasi ini yang disertai dengan fitur-fitur yang terus diperbaharui seringkali disalah gunakan oleh penggunanya. Mereka menggunakan fitur-fitur tersebut untuk menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi kepada publik. Hal tersebut yang menyebabkan munculnya fenomena *ghibah* virtual. Cerdas dalam menggunakan media sosial merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menghindari fenomena *ghibah* virtual. Kita sebagai

pengguna media sosial hendaknya memilih dan memilah apa saja yang akan diunggah di media sosial. Unggahan yang dibagikan di media sosial hendaknya merupakan hal-hal yang jauh dari sifat pribadi. Membagikan uneg-uneg di media sosial pun merupakan hal yang kurang baik karena hal tersebut dapat memicu kesalahpahaman yang berujung perselisihan. Apalagi uneg-uneg tersebut merupakan kejelekan-kejelekan orang lain yang dapat memicu timbulnya kebencian.

c. Mampu mengamalkan tentang pengetahuan *ghibah* dalam kehidupan sehari-hari

Pemahaman seseorang tentang pengetahuan agama khususnya pengetahuan bahaya *ghibah* dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan sehari-hari. Apabila seseorang masih sering bergunjing dan sebagainya, artinya orang tersebut belum memahami secara maksimal mengenai hukum *ghibah* tersebut. Pengamalan dari pemahaman bahaya *ghibah* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor yang lebih dominan adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan membawa dampak positif bagi masyarakatnya begitupun sebaliknya. Pengamalan mengenai hukum *ghibah* akan lebih sulit dilakukan apabila di lingkungan sekitar masih banyak yang sering bergunjing. Namun, hal tersebut dapat diatasi apabila kita mempunyai niat dan tekad yang kuat untuk menghindari perilaku *ghibah* tersebut.

Berkumpul dengan tetangga dengan kata lain ngerumpi dapat memperbesar peluang perilaku *ghibah*. Dalam kumpulan tersebut biasanya ibu-ibu menceritakan kisah orang lain yang didengar dari seseorang yang lain. Cerita dari mulut ke mulut ini disampaikan dengan cara melebih-lebihkan atau mengurangi kata-kata yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Ghibah* Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Kebudayaan majelis taklim di Indonesia sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya umat Islam. Kebanyakan orangtua tidak sempat belajar di lembaga formal karena sibuk bekerja, demikian pun ibu rumah tangga yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah hingga anak-anak yang putus sekolah bisa mendapatkan pendidikan dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim (Al-Faruq, 2020: 43).

Secara umum majelis taklim memiliki peran sebagai sarana bagi masyarakat dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Secara fungsional peran majelis taklim adalah untuk memperkuat keimanan kepada Allah swt. Majelis taklim menjadi pondasi dalam bidang pendidikan bagi masyarakat. Melalui majelis taklim peningkatan kualitas hidup manusia akan lebih mudah tercapai baik secara duniawi maupun ukhrowi. Melalui majelis taklim masyarakat mendapatkan pengetahuan khususnya dalam pengetahuan tentang agama. Majelis taklim pula dapat memberantas buta pengetahuan agama di masyarakat sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan agama.

Melalui majelis taklim pula salah satunya diajarkan tentang bagaimana cara berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya atau yang dikenal dengan *hablum minannas*. Sebagai sesama makhluk Allah swt sudah sepantasnya bagi manusia untuk saling menghargai dan saling menghormati karena pada dasarnya semua manusia di hadapan Allah swt memiliki status yang sama. Hanya satu hal yang membedakan manusia dengan manusia lainnya yaitu pada tingkat ketakwaannya. Hal tersebut tercantum dalam al-quran surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* akan lebih maksimal apabila didukung oleh faktor eksternal dari jamaah itu sendiri. Faktor eksternal tersebut yang paling utama adalah kemauan yang tinggi dari diri pribadi. Majelis taklim Al-Hidayah sudah berupaya dengan

menyediakan fasilitas untuk jamaah dalam mendapatkan pengetahuan agama khususnya pengetahuan tentang *ghibah*. Kemauan dan kegiatan majelis taklim inilah yang dapat memaksimalkan peran majelis taklim Al-Hidayah di kalangan masyarakat khususnya dalam pemahaman bahaya *ghibah*. Sehingga keberadaan majelis taklim Al-Hidayah di tengah-tengah masyarakat dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat khususnya jamaah majelis taklim.

Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat adalah untuk meminimalisir penyakit hati yang ada di masyarakat. Salah satu penyakit hati tersebut adalah *ghibah*. Disebutkan pula bahwa kita sebagai seorang muslim sejati harus mampu menjaga lisan dan tangan kita jangan sampai menyakiti hati orang lain.

Dalam kegiatan majelis taklim penggunaan metode dan strategi yang digunakan penceramah memiliki peran penting dalam proses penyampaian materi. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Hidayah yang tidak memperhatikan penceramah sehingga mereka tidak mengetahui materi yang disampaikan. Peneliti juga menemukan bahwa masih banyak ibu-ibu yang membuat acara dalam acara. Maksudnya banyak ibu-ibu yang sibuk dengan cerita mereka padahal di depan mereka ada penceramah yang sedang menyampaikan materinya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Pemahaman Bahaya *Ghibah* Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon

Perilaku *ghibah* yang marak terjadi di masyarakat khususnya di kalangan ibu-ibu rumah tangga tidak terlepas dari penyebab-penyebab yang muncul. Hawa nafsu merupakan musuh terbesar manusia. Banyak orang yang sulit bahkan tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya sendiri. Dalam hal ini pun sama, banyak orang yang mengikuti hawa nafsu untuk membicarakan keburukan orang lain sehingga mengundang banyak kebencian kepada orang yang kita bicarakan.

Ghibah bisa muncul akibat dari adanya kumpulan-kumpulan yang tidak memiliki tujuan. Karena tidak memiliki tujuan inilah yang akhirnya membicarakan kebaikan maupun keburukan orang lain. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab dari *ghibah* adalah melalui perkumpulan yang tidak memiliki tujuan serta kumpulan tersebut menjadi tempat menuruti hawa nafsu kita yang memiliki kebencian pada seseorang. Sehingga secara tidak teras kita sudah membeberkan banyak keburukan-keburukan orang yang kita benci pada orang lain.

1. Faktor pendukung majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga

Pemahaman terhadap ilmu tentang perilaku *ghibah* serta diri pribadi masing-masing jamaah menjadi faktor pendukung dalam upaya meminimalisir fenomena *ghibah*. Ketika seseorang sudah memahami ilmunya maka orang tersebut akan berperilaku seperti yang diajarkan dalam ilmu tersebut. Adanya kesadaran dan pengingat dalam diri pribadi yang mendorong untuk tidak melakukan *ghibah* karena ilmu tentang perilaku *ghibah* yang dimiliki. Faktor pendukung inilah yang mampu memaksimalkan peran majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga.

2. Faktor penghambat majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga

Niat menjadi faktor utama terhambatnya majelis taklim Al-Hidayah khususnya dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah*. Tujuan mengikuti kegiatan majelis taklim yang belum jelas menjadikan pemahaman agama yang diperoleh tidak dapat diterima oleh jamaah. Selain itu, cara atau metode yang digunakan dalam proses menyampaikan materi tausyiah dapat mempengaruhi majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi

ibu rumah tangga. Oleh karena itu, penceramah harus mampu menentukan metode serta strategi yang tepat agar jamaah mampu menerima setiap materi yang disampaikan.

3. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga

Solusi yang harus dilakukan oleh majelis taklim yaitu dengan mengadakan pengajian tentang hati. Hal tersebut disebabkan karena hati merupakan pusat dari tubuh manusia. Hati menjadi sumber baik atau buruknya seseorang. Ketika hatinya tidak baik maka pekerjaan maupun pikiran bahkan ibadah menjadi tidak baik begitupun sebaliknya.

Solusi yang harus dilakukan oleh jamaah di antaranya adalah memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk menghindari perilaku *ghibah*. Namun faktanya hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa menghindari kumpulan bersama tetangga merupakan hal yang sangat sulit. Karena jika tetangga sadar akan hal tersebut dapat menimbulkan bahan gunjingan yang baru. Selain itu berkumpul sambil nongkrong agaknya sudah menjadi sebuah kebiasaan yang memang lumayan sulit untuk dihilangkan sehingga butuh tenaga dan mental yang kuat.

Adapun solusi yang harus dilakukan oleh penceramah adalah dengan mencari metode serta strategi taushiyah yang tepat agar pemahaman materi mengenai bahaya *ghibah* dapat diterima oleh jamaah. Mengenali sifat serta karakter jamaah menjadi solusi utama dalam menentukan metode taushiyah yang tepat. Dengan penggunaan metode yang tepat materi mengenai bahaya *ghibah* dapat diterima dengan mudah oleh ibu-ibu jamaah majelis taklim Al-Hidayah.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu rumah tangga secara pemahaman tentang *ghibah* sudah meningkat, akan tetapi belum maksimal. Hal tersebut ditandai dengan masih adanya sebagian besar ibu-ibu rumah tangga yang belum mampu menerapkan pemahaman bahaya *ghibah* yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Adapun mengenai peran majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah*, hal tersebut sudah diupayakan secara maksimal di antaranya melalui kegiatan-kegiatan majelis taklim, ibu-ibu rumah tangga sudah mampu mengikuti kegiatan tersebut.
3. Adapun faktor pendukung majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga adalah ilmu tentang *ghibah* itu sendiri. Sedangkan diri pribadi masing-masing jamaah menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat majelis taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan pemahaman bahaya *ghibah* bagi ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2018). Strategi Majelis Taklim Terhadap Pengembangan Dakwah. *Jurnal Berita Sosial*, 12-23.
- Al-Faruq, U. (2020). Politik dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 41-59.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Ilyas, M. (2018). *Ghibah Perspektif Sunnah*. *Al-Qadau: Jurnal Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 141-159.
- Izzati, N., & Kaaffah, S. (2020). Peran Tabayyun Sebagai Cerminan Sikap Kaum Mukminin dalam Model Matematika Penyebaran Rumor Melalui Jejaring Sosial Daring. *Al-I'jaz*, 77-98.
- Jannah, R. (2017). *Kontribusi Majelis Taklim An-Nisa Terhadap Peningkatan Kualitas Keluarga di Desa Dayah Meunara Kecamatan Kutamakmur Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi. Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Latif, U. (2018). Komunikasi Verbal dalam Komunikasi Dakwah. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 93-111.

- Lukman, S., et.al. (2019). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* , 65-84.
- Rasyidin, W. (2016). *Pedagogik Teoritis dan Praktis* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- Ridwan, I., & Ulwiyah, I. (2020). Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia . *Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA)*, 17-42.
- Robbihim, A. (2019). *Peran Majelis Taklim An-Nur dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram*. Skripsi. Mataram : UIN Mataram.
- Sabariyah, S. (2020). *Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi. Jambi: UIN Jambi.
- Salim., & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media .
- Shihab, M. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran volume 12*. Tangerang: Lentera Hati .
- _____. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran volume 14*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta .
- Suriati. (2013). Majelis Ta'lim: Strategi Dakwah dalam Mempererat Ukhuwah Islamiyah . *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 209-228.
- Syukur, T. A., & Rachman, S. R.. (2018). *Pemahaman Keagamaan Guru Pendiidkan Islam di DKI Jakarta*. Tangerang : Parju Kreasi.
- Syukri., & Amin, S. M. (2019). *Majelis Ta'lim dan Keluarga Sakinah (Pengalaman Majelis Ta'lim Kota Medan)*. Yogyakarta: Bening Pustaka .
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Taufani, E. M., & Karim, H. (2018). Ghibah Melalui Media Sosial dalam Identifikasi Proses Komunikasi. *Islamic Education Studies* , 10-14.
- Yuneta, V. (2020). Menghindarkan Perilaku Ghibah dalam Membentuk Kepribadian Remaja . *Medikom: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 49-64.